

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi isu yang menarik untuk dibicarakan. Keberadaan nilai-nilai yang agung ini tidak hanya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup umat manusia. Namun, nilai-nilai ini juga mampu melahirkan sesuatu yang selalu hidup dalam setiap pemikiran, kajian, dan tindakan praktis dari masa ke masa. Nilai-nilai kemanusiaan selalu diidamkan oleh setiap umat manusia dalam menciptakan sebuah tatanan teratur, dinamis dan progresif. Sebuah tatanan yang pada dasarnya menekankan pada pesan-pesan perdamaian, keadilan, ketertiban, kebebasan, dan pesan-pesan kemanusiaan lainnya.

Dalam kondisi idealnya, setiap umat manusia selalu berharap agar keberadaan nilai-nilai kemanusiaan ini tidak hanya mampu menggambarkan kondisi kemanusiaan yang seharusnya. Tetapi juga dapat diwujudkan ke dalam bentuknya yang lebih nyata dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Sehingga pada akhirnya, nilai-nilai ini mampu menjadi landasan dalam mengatur dan menjaga kelangsungan hidup umat manusia, sekaligus memulihkan berbagai masalah kemanusiaan yang ada.

Namun dalam kenyataannya, kondisi ideal yang dicita-citakan tersebut masih jauh dari harapan. Nilai-nilai kemanusiaan yang diidamkan itu, seakan menjadi sesuatu yang lebih mudah untuk diwacanakan, namun terkesan begitu sulit diwujudkan. Manusia dan nilai-nilai kemanusiaan seperti dua bagian yang

saling bersebrangan atau berjauhan. Bahkan, hak-hak asasi manusia yang sifatnya sangat mendasar dan seharusnya dimiliki manusia sejak lahir, dalam kenyataannya tidak dapat begitu saja dinikmati oleh sebagian besar umat manusia.

Kecenderungan ini dapat kita lihat ketika kehidupan umat manusia dihadapkan diantara dua kepentingan yang berbeda. Kepentingan mereka yang hendak memposisikan dirinya sebagai pihak yang menguasai (*superior*) dan mereka yang diposisikan sebagai pihak yang dikusai (*imperial*). Dalam kondisi ini, berbagai tindakan eksploitasi manusia terhadap manusia lainnya kemudian dilegalkan oleh salah satu pihak. Kehidupan umat manusia seolah dibentuk dalam isu-isu ketidakseimbangan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Bahkan dalam bentuknya yang sangat memprihatinkan, manusia kemudian dikelompokkan menjadi mereka yang berada dalam kelompok beradab dan belum beradab. Hal ini dapat ditunjukkan dari kondisi kemanusiaan mereka yang berada dalam belenggu penjajahan, kolonialisme, dan imperialisme

Kondisi kemanusiaan yang memprihatinkan ini dialami pula oleh rakyat India yang berada di Afrika Selatan dan India pada masa pemerintahan Inggris. Melalui kebijakan imperialisme pemerintah Inggris yang bersifat diskriminatif dan eksploitatif, nilai-nilai kemanusiaan rakyat India pada waktu itu direndahkan. Rakyat India tidak hanya dieksploitasi secara ekonomi dari segi sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Namun secara politik, sosial dan budaya, rakyat India telah diposisikan sebagai makhluk setengah beradab yang hak-hak kemanusiaannya sering kali diabaikan. Mulya (1951:124) menggambarkan bahwa, disekitar peralihan abad 20 ketika kekuasaan atas wilayah India berada di tangan

pemerintah Inggris, India mengalami kesengsaraan yang tidak ada tandingannya dalam sejarah imperialisme modern pada waktu itu. Hal ini menyebabkan rakyat India kehilangan harapan akan perbaikan nasibnya.

Ironisnya, tindakan ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Inggris, tetapi juga oleh para penguasa lokal setempat, seperti raja-raja bawahan, pengusaha pribumi dan pemuka agama. Melalui berbagai kebijakan yang ditetapkannya, raja-raja bawahan yang bertindak sebagai perantara pemerintah Inggris itu memberlakukan wajib pajak dan beban kerja yang memberatkan rakyat bawah. Di sisi lain, melalui sistem ekonomi kapitalis yang dikembangkan pemerintah Inggris pada waktu itu, para pengusaha pribumi justru berusaha meraih berbagai keuntungan di atas jutaan penduduk India yang miskin kelaparan.

Disadari atau tidak, penyerangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan ini dilakukan pula oleh sistem sosial budaya masyarakat India. Hal ini dapat kita lihat dari adanya aturan diskriminatif yang diberlakukan oleh kaum brahmana terhadap kasta rendah paria. Kemudian, seorang istri yang beragama Hindu harus memiliki kepatuhan terhadap suaminya atas dasar karena derajat yang dimilikinya berada dibawah suaminya. Kenyataan-kenyataan tersebut menurut Gandhi merupakan sebuah noda hitam dalam agama Hindu yang pada dasarnya tidak sesuai dengan hakikat agama sendiri (Merthon, 1992:25).

Masalah-masalah kemanusiaan inilah yang mendorong penulis untuk melihat dan mengkaji keberadaan seorang tokoh pejuang kemanusiaan yang pada masanya mampu menjawab berbagai masalah kemanusiaan di atas, tidak hanya melalui retorika atau ungkapan filosofis semata. Namun ia juga mampu menjawab

hal itu melalui tindakan praktisnya yang dikemas dalam prinsip *ahimsa*, *satyagraha*, *hartal*, dan *swadeshi*. Tokoh tersebut bernama Mohandas Karamchand Gandhi atau yang lebih dikenal dengan nama Mahatma Gandhi.

Beberapa hal yang cukup menarik dari pemikiran kemanusiaan yang dikembangkan Gandhi yaitu ajaran moral yang terdapat dalam prinsip-prinsip perjuangan kemanusiaannya. Melalui pendekannya yang humanis, Gandhi menegaskan bahwa sebuah upaya perjuangan kemanusiaan seharusnya ditempuh dengan cara yang manusiawi pula. Sehingga, esensi kemanusiaan yang terdapat dalam perjuangan itu tidak menjadi kabur. Dalam uraiannya Gandhi menyatakan bahwa, sebuah upaya pembelaan terhadap kebenaran atau kemanusiaan yang dilakukan melalui perlawanan tanpa kekerasan, pada dasarnya diarahkan bukan untuk membuat lawan menjadi menderita. Namun hal ini justru diarahkan untuk membuat diri kita sendiri menderita. Mereka yang menjalankan prinsip ini dalam perjuangannya, harus senantiasa berupaya membalas setiap kejahatan yang diterimanya dengan kebaikan (Fiscer, 1967:44).

Hal lain yang cukup menarik dari pemikiran kemanusiaan ini terletak pada tujuan dan objek yang hendak dicapainya. Pada dasarnya, tujuan dari prinsip-prinsip perjuangan ini tidak diarahkan untuk memperoleh kemenangan satu pihak terhadap pihak yang lain. Akan tetapi lebih diarahkan pada sebuah transformasi radikal terhadap bentuk hubungan dari kedua belah pihak yang sedang bertikai. Kemudian objeknya sendiri, bukan diarahkan untuk menaklukkan kekerasan, melainkan menemukan kebenaran yang terdapat di dalamnya (Ellsberg, 2004:3). Sehingga, cara atau metode digunakan dalam prinsip-prinsip perjuangan ini harus

dipilih secara bijaksana. Kebohongan, manipulasi, ketidakberdayaan, kepengecutan, dan segala tindakan kekerasan lainnya, tidak akan mendapat tempat dalam prinsip perjuangan ini. Dalam otobiografinya Gandhi menyatakan:

”Saya menolak setiap bentuk kekerasan, karena sekalipun tampak bertujuan baik, kebaikan itu hanya bersifat sementara saja, sedangkan sifat jahatnya bersifat kekal... Sejarah telah membuktikan bahwa bangsa yang berhasil mengusir penjajahnya dengan kekerasan, kelak pada gilirannya akan mewarisi pula sifat keserakahannya” (Mochtar, 1988:110-111).

Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam masalah-masalah tersebut. Sehingga setiap pertanyaan yang ada di dalamnya dapat diapresiasi dan disajikan dalam bentuknya yang lebih utuh. Untuk mencapai hal ini, penulis kemudian merumuskan permasalahan-permasalahan tersebut ke dalam sebuah penulisan skripsi dengan judul: *Pemikiran Mahatma Gandhi tentang Perjuangan Nilai-Nilai Kemanusiaan: Studi terhadap Prinsip Ahimsa, Satyagraha, Hartal dan Swadeshi (1869-1948)*.

B. Rumusan Masalah.

Untuk lebih memudahkan dan memfokuskan kajian dalam penulisan skripsi ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan sebagai kerangka berpikir penulisannya, yang mencakup:

- a. Bagaimana faktor-faktor yang mendorong dan mempengaruhi pemikiran kemanusiaan Mahatma Gandhi dalam prinsip *ahimsa, satyagraha, hartal* dan *swadeshi*?
- b. Bagaimana Mahatma Gandhi mengembangkan pemikiran kemanusiaan yang terdapat dalam prinsip *ahimsa, satyagraha, hartal* dan *swadeshi*?

- c. Bagaimana pengaruh pemikiran kemanusiaan Mahatma Gandhi yang terdapat dalam prinsip *ahimsa*, *satyagraha*, *hartal* dan *swadeshi* terhadap kehidupan rakyat India dan masyarakat dunia?

C. Tujuan Penulisan.

Agar penulisan skripsi ini memiliki sasaran pencapaian yang jelas dan terarah, penulis mengarahkan tujuan penulisan dalam skripsi ini, yaitu untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong atau mempengaruhi pemikiran kemanusiaan Mahatma Gandhi yang terdapat dalam prinsip *ahimsa*, *satyagraha*, *hartal* dan *swadeshi*. Hal ini mencakup latar belakang atau kondisi kehidupan yang mempengaruhinya, baik itu dalam aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi. Kemudian, bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pemikiran Gandhi.
2. Menjelaskan bagaimana Mahatma Gandhi mengembangkan pemikiran kemanusiaan yang terdapat dalam prinsip *ahimsa*, *satyagrahanya*, *hartal* dan *swadeshi*. Hal ini mencakup pemahaman secara teoritis dan praktis dari prinsip-prinsip kemanusiaan itu, serta bagaimana konsistensinya Gandhi dalam mengembangkan prinsip-prinsip tersebut dalam perjuangan kemanusiaannya.
3. Menganalisis sejauh mana pengaruh pemikiran kemanusiaan yang dikembangkan Mahatma Gandhi dalam prinsip *ahimsa*, *satyagraha*, *hartal* dan *swadeshi* terhadap kehidupan kemanusiaan pada masanya dan masa sesudahnya. Hal ini mencakup pengaruhnya terhadap kondisi kehidupan rakyat India yang berada di Afrika selatan dan di India, keberadaan para

pengikut ajaran kemanusiaan Mahatma Gandhi, dan pengaruh pemikirannya terhadap ide-ide perjuangan kemanusiaan pada masa selanjutnya.

D. Penjelasan Judul/Klarifikasi Konsep.

Judul yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu Pemikiran Mahatma Gandhi tentang Perjuangan Nilai-Nilai Kemanusiaan: Studi terhadap Prinsip *Ahimsa*, *Satyagraha*, *Hartal* dan *Swadeshi* (1869-1948). Dari judul ini, terdapat beberapa istilah atau konsep yang perlu dijelaskan secara lebih spesifik. Penjelasan terhadap istilah atau konsep-konsep tersebut, diantaranya mencakup:

- **Pemikiran.**

Lorenz dalam kamus filsafat (1996:793-794) menjelaskan bahwa, pemikiran merupakan sebuah aktivitas dalam bentuk kegiatan mental beserta hasilnya, yang berkenaan dengan aspek metafisika, universalia, dan epistemology, yang interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang. Pengertian tersebut diperjelas Lorenz dengan menggunakan pendekatan *platonik* bahwa, pemikiran dapat diartikan sebagai sebuah dialog batin dengan menggunakan ide-ide abstrak yang sama sekali tidak fiktif dan memiliki realitasnya sendiri. Merujuk pada penjelasan di atas, penulis mengarahkan pengertian pemikiran dalam judul ini pada suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang dalam bentuk dialog-dialog batin dengan menggunakan ide-ide abstrak yang terdapat di dalam dirinya.

- Mahatma Gandhi.

Mahatma Gandhi yang dimaksud dalam judul ini yaitu salah seorang pemimpin politik, spiritual, dan pejuang nilai-nilai kemanusiaan rakyat India. Tokoh ini lahir pada tanggal 2 Oktober 1869 di Port Bandar, sebuah kota pelabuhan di Gujarat, bagian barat India, dengan nama lengkap Mohandas Karamchan Gandhi. Sebutan Mahatma yang dikenakan Gandhi sebagai gelar kehormatan dari rakyat India atas kualitas pribadinya. Mahatma dalam bahasa sangekerta berarti “jiwa yang agung”

- Ahimsa.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990:173-174), *ahimsa* diartikan sebagai sebuah ajaran tentang sikap dan tindakan tanpa kekerasan yang melarang setiap makhluk untuk menyakiti semua makhluk yang bernyawa. Hal ini berdasarkan pada anggapan bahwa di dalam setiap makhluk yang bernyawa diyakini terdapat jiwa (*atma*) yang tidak boleh diganggu dan merupakan bagian dari kekuasaan Tuhan. Merujuk pada penjelasan di atas, penulis mengarahkan pengertian *ahimsa* dalam judul ini pada sebuah prinsip yang menolak berbagai bentuk tindakan penyerangan dan penganiayaan yang dilakukan setiap makhluk hidup terhadap makhluk hidup lainnya.

- Satyagraha.

Nicholson (1994:89) mendefinisikan *satyagraha* sebagai kekuatan atau tuntunan kepada kebenaran. Merujuk pada definisi tersebut, penulis mengarahkan pengertian *satyagraha* dalam judul ini yaitu pada sebuah usaha

untuk mencari, memperoleh, dan menjalankan kebenaran melalui sikap pantang kekerasan.

- Hartal.

Mulya (1951:163) menjelaskan bahwa *hartal* merupakan senjata batin yang diwujudkan dalam bentuk pemogokan sebagai tanda protes terhadap suatu peraturan. Hartal juga identik dengan suasana berkabung saat memperingati sebuah kejadian dengan cara keagamaan yang tidak menggunakan kekuatan atau senjata. Merujuk pada penjelasan di atas, penulis mengarahkan pengertian *hartal* dalam judul ini pada sebuah prinsip perlawanan dalam bentuk pembangkangan civil yang dilakukan sebagai tanda protes terhadap sebuah kebijakan yang dinilai tidak adil.

- Swadeshi.

Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990:466) menjelaskan bahwa *swadeshi* merupakan sebuah prinsip yang di dasarkan pada kepercayaan bahwa segala yang ada di bumi ini telah ditetapkan oleh alam dan setiap manusia wajib mengakui itu. Terkait dengan hal itu, setiap manusia harus berusaha mengembangkan diri atas dasar kekuatannya sendiri yang diterimanya dari alam. Prinsip ini menganjurkan kepada para pengikutnya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya dari hasil kekuatannya sendiri. Merujuk pada penjelasan di atas, penulis mengarahkan pengertian *swadeshi* dalam judul ini yaitu pada suatu prinsip atau usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengandalkan segala sesuatu yang ada disekitar kita dan terdapat dalam diri kita.

- Nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud dalam judul ini diarahkan pada hak-hak asasi manusia. Hak-hak dasar atau pokok yang dimiliki manusia sejak ia dilahirkan, yang menyangkut hak hidup, kemerdekaan, memilih, mengeluarkan pendapat, dan hak-hak dasar lainnya (Hamzah, 1986:225).

E. Metodologi Penelitian.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode historis dalam penyusunannya. Suatu metode yang oleh Gottschlak (1986:32) didefinisikan sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penjelasan ini dipertegas oleh beberapa tokoh seperti:

- Gilbert J. Garragham (Abdurrahman, 1999:43-44) yang menyatakan bahwa, metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif. Kemudian menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis.
- Siswojo (1987:75) yang menyatakan bahwa, penelitian historis atau *historical research* adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan-kesimpulan dari peristiwa masa lampau.

Berdasarkan pemaparan di atas, melalui metode ini penulis diharapkan mampu menggali, memilih, menilai dan memberikan interpretasi yang tepat terhadap fakta-fakta dari peristiwa pada masa lampau. Kemudian dari fakta-fakta tersebut, penulis diharapkan mampu menganalisis dan menarik kesimpulan ke

dalam sebuah bentuk karya tulis ilmiah yang sistematis. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini mengacu pada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Gray (Sjamsuddin, 1996:59).

Langkah-langkah tersebut, mencakup:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Menyusun semua evidensi atau bukti yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian kedalam suatu pola yang benar dan berarti.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca melalui cara yang menarik perhatian sehingga dapat dimengerti dengan se jelas mungkin.

Keenam tahapan tersebut diuraikan Sjamsuddin (1996:67-187) ke dalam tiga langkah besar, yang mencakup:

1. *Heuristik*, yaitu tahap mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan kajian permasalahan. Pada tahap ini penulis mendapatkan sumber-sumber sejarah yang akan digunakan dalam upaya penyusunan skripsi ini melalui kunjungan ke tempat-tempat seperti, perpustakaan (UPI, UNPAR, UNPAD, AD, PUSDA, PUSNAS) dan pencarian melalui browsing internet. Dari hasil pencarian itu penulis mendapatkan sumber-sumber sejarah dalam bentuk buku, artikel dan jurnal.
2. *Kritik eksternal dan internal*, yaitu tahap dimana penulis mulai melakukan uji kelayakan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Kegiatan ini

merupakan penilaian atau pengkajian secara mendalam terhadap sumber-sumber tersebut agar dapat terjaring menjadi fakta sejarah. Penilaian atau pengkajian ini mencakup dua aspek yaitu aspek *eksternal* dan *internal*. Aspek *eksternal* diarahkan untuk mengkaji aspek luar berupa otentisitas dan integritas dari sumber-sumber sejarah yang ditemukan. Sedangkan aspek *internal* diarahkan untuk mengkaji aspek dalam berupa isi (*content*) dari sumber-sumber sejarah tersebut. Salah satu bentuk kritik *eksternal* yang penulis lakukan yaitu, perlunya suatu upaya pengkajian lebih dalam terhadap tulisan Jhon Dear dalam bukunya *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi*. Buku ini banyak menggunakan sumber-sumber rujukan dalam kutipannya, namun tidak jelas apakah itu bentuk kutipan langsung atau tidak langsung. Sehingga otentisitas dan integritasnya masih perlu dikaji ulang. Kemudian, salah satu bentuk kritik *internal* yang penulis dilakukan yaitu, perlunya sebuah upaya pengkaji kembali tentang informasi yang berbeda dalam tulisan Mehta dan Wolpert. Hal ini menyangkut pengunduran diri Mahatma Gandhi dari Korp Ambulance Pemerintah Inggris pada saat terjadinya Perang Dunia I. Mehta menyatakan bahwa pengunduran diri Gandhi lebih disebabkan karena ketidakcocokannya dengan kebijakan pemerintah Inggris pada waktu itu. Sedangkan Wolpert menyatakan bahwa pengunduran diri itu disebabkan karena kelemahan fisik yang diderita Gandhi pada waktu itu. Upaya yang dilakukan penulis dalam hal ini yaitu dengan mengkonfirmasi silang atau membandingkan kembali keberadaan informasi tersebut dengan sumber-sumber rujukan lainnya.

3. Penulisan dan interpretasi (*historiografi*), yaitu tahap dimana penulis mulai memberikan penafsiran atau pemaknaan terhadap fakta-fakta yang ada. Sehingga fakta-fakta tersebut dapat disusun, dihubungkan, dan dituangkan ke dalam bentuk karya tulis ilmiah yang utuh. Setelah melakukan kritik *internal* mengenai pengunduran diri Gandhi dari Korps Ambulance Inggris pada saat terjadinya PD I, penulis kemudian lebih menerima pernyataan yang dikemukakan Mehta. Interpretasi ini didasarkan pula atas pernyataan dari beberapa sumber rujukan lainnya. Beberapa sumber tersebut menyatakan bahwa, pada saat terjadinya Perang Dunia I Gandhi masih memiliki tingkat loyalitas yang tinggi terhadap pemerintah Inggris. Sehingga halangan secara fisik seperti yang diungkapkan Wolpert tidak mudah menggoyahkan kesetiaan Gandhi pada waktu itu terhadap pemerintah Inggris.

F. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini mencakup lima bab yang terdiri atas:

Bab satu yang merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan kerangka pemikiran yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, klarifikasi konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah, merupakan konsepsi-konsepsi awal yang mengantarkan penulis pada berbagai permasalahan yang harus dipecahkan dalam upaya penulisan skripsi ini, termasuk berbagai alasan yang membuat penulis memilih tema skripsi ini. Rumusan masalah, merupakan rumusan-rumusan pertanyaan

yang disusun penulis untuk membatasi, memudahkan, sekaligus memfokuskan penulisan. Tujuan penulisan, yang mencakup maksud atau sasaran yang hendak dicapai penulis dalam upaya penulisan skripsi ini. Metodologi penelitian, merupakan garis besar cara kerja yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Sistematika penulisan, merupakan susunan dari kegiatan-kegiatan penulisan dan penjelasan secara umum dari masing-masing bagian.

Bab dua merupakan kajian pustaka atau landasan teoritis. Bab ini menguraikan telaahan terhadap berbagai literatur yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini. Termasuk di dalamnya juga dapat berupa kajian terhadap teori-teori yang dianggap relevan dalam memberikan penjelasan, pemaknaan dan analisis terhadap masalah yang ada. Pada tahap ini penulis memberikan pemaparan dan rujukan dari berbagai referensi atau teori yang dianggap relevan dan digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Bab tiga merupakan metodologi penulisan. Bab ini menguraikan cara kerja yang berisi tahapan-tahapan yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tahapan-tahapan itu mencakup: *Heuristik*, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan bahan kajian. *Kritik*, yaitu proses menilai dan mengolah sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan agar dapat menjadi fakta sejarah yang dapat digunakan dalam proses penyusunan karya tulis. Kemudian, penulisan dan interpretasi (*historiografi*), yaitu proses menafsirkan fakta-fakta sejarah untuk ditulis menjadi karya tulis ilmiah. Bagian ini merupakan pemaparan secara terperinci dari garis besar metodologi penelitian

digunakan. Sedangkan teknik penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini yaitu studi literatur, berupa telaahan terhadap buku-buku atau tulisan-tulisan yang sesuai dengan kajian permasalahan dalam skripsi ini.

Bab empat merupakan pembahasan atau isi. Bab ini merupakan penjelasan terhadap aspek-aspek yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Penjelasan pertama mengenai faktor-faktor yang mendorong atau mempengaruhi pemikiran kemanusiaan Mahatma Gandhi dalam prinsip *ahimsa*, *satyagraha*, *hartal* dan *swadeshi*. Penjelasan kedua yaitu mengenai bagaimana Mahatma Gandhi mengembangkan pemikiran kemanusiaan dalam prinsip *ahimsa*, *satyagraha*, *hartal* dan *swadeshi*. Penjelasan ketiga yaitu mengenai pengaruh pemikiran kemanusiaan Mahatma Gandhi yang terdapat dalam prinsip *ahimsa*, *satyagraha*, *hartal* dan *swadeshi* terhadap masyarakat India dan dunia pada waktu itu .

Bab lima merupakan kesimpulan. Bab ini berisi interpretasi penulis terhadap temuan-temuan hasil penelitian yang diperolehnya dalam penulisan skripsi ini.